

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hamalik (2003:27) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Pengajaran berfungsi mengarahkan agar sasaran perubahan ini dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Seperti yang telah kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan bahasa setiap anak berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat intelegensi dan pengalaman pemerolehan bahasa yang berbeda dari setiap anak. Sering juga kita jumpai beberapa anak yang mengalami gangguan belajar spesifik di kelas, sehingga menghambat proses belajar.

Kesulitan belajar spesifik adalah suatu keadaan pada anak yang mengalami ketidakmampuan dalam belajar, keadaan ini disebabkan gangguan proses di dalam otak, yang dapat berupa gangguan persepsi (*visual atu auditoris*), gangguan dalam proses integratif, atau gangguan ekspresif. Ada bentuk-bentuk kesulitan akademik yang dialami pada anak usia sekolah dasar, salah satunya adalah disleksia.

Martini Jamaris (2014:139) mendefinisikan disleksia sebagai kondisi yang berkaitan dengan kondisi membaca yang sangat tidak memuaskan Individu yang mengalami disleksia memiliki IQ normal, bahkan di atas normal, akan tetapi memiliki kemampuan membaca satu atau satu setengah tingkat di bawah IQ-nya. Mulyadi (2010:154) memberikan cakupan yang lebih luas tentang disleksia, yaitu merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis, dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar. Selanjutnya Graigner menyebutkan bahwa siswa didiagnosis menderita disleksia ketika kelemahan di dalam membaca tidak disebabkan karena hambatan intelektual, sensori, dan budaya melainkan disebabkan karena fungsi otak yang minimal (Nirmalasari, 2013). Sebagian besar anak disleksia sangat sulit mengenali satu

kata secara visual, meskipun anak tersebut dapat memahami makna kata. Kesulitan yang sering menjadi identitas anak disleksia adalah kesulitan mengenali huruf, contohnya permainan *flash card* yang melibatkan fase dekoding. Secara umum, dapat dikatakan bahwa anak disleksia sering mengalami kesulitan dalam mengkode simbol.

Kenyataan di lapangan, anak yang mengalami kesulitan belajar disleksia dapat kita jumpai hampir di setiap sekolah. Guru dan orang tua yang tidak tahu kondisi sebenarnya, akan menganggap anak ini bodoh, pemalas, dan aneh.

Peneliti mengadakan observasi di SDN 2 Dorokandang, yang merupakan salah satu SD inklusif di Kecamatan Lasem, diketahui bahwa pengajaran membaca anak disleksia pada PPI (Program Pembelajaran Individual) tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik (Observasi Sabtu, 11 Januari 2010 jam 08.30 WIB). Pembelajaran membaca pada anak disleksia hanya menggunakan buku teks membaca permulaan tidak menggunakan media ataupun alat peraga yang menarik. Terkadang guru juga hanya menuliskan beberapa kata di buku tulis lalu meminta anak disleksia untuk membacanya. Dampaknya, anak disleksia tidak semangat belajar, bahkan ada yang tidak mau belajar membaca.

Hasil observasi juga memperoleh informasi bahwa guru juga belum tahu ciri-ciri khusus yang dimiliki anak disleksia. Ini terlihat dalam teknik pembelajaran yang kurang memperhatikan karakteristik anak disleksia. Anak disleksia diberikan teks bacaan, lalu guru menyuruh untuk membaca dan mengeja huruf per huruf. Guru menyuruh siswa untuk menyalin tulisan satu kalimat diulangi sampai satu halaman buku. Metode inilah yang selalu dilakukan, terlihat dari buku kerja anak disleksia. Guru juga membiarkan anak disleksia yang tidak mau membaca.

Menjadi guru memang tidak mudah. Guru harus siap menerima tantangan atas kondisi apapun yang dialami anak didiknya. Berhadapan dengan anak disleksia yang kita jumpai di kelas, tentunya guru harus mau membantu

kebutuhan siswa tersebut. Guru harus bisa mendesain atau menciptakan sesuatu yang efektif yang bisa mengatasi masalah anak disleksia di kelas.

Berangkat dari karakter anak disleksia yang merasa bosan dengan huruf-huruf dan bacaan dalam buku yang tidak menarik, guru harus mampu mengembangkan suatu media pembelajaran, sehingga anak disleksia tertarik untuk belajar membaca.

Berdasarkan pemaparan permasalahan mengenai belum adanya media pembelajaran terapi membaca yang tepat untuk anak disleksia, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan media terapi membaca yang sesuai dengan kebutuhan anak disleksia. Media yang peneliti pilih adalah media pasir laut. Media ini telah disesuaikan dengan karakteristik anak disleksia yang mudah bosan sehingga media ini dapat menarik minat siswa untuk belajar karena disajikan dalam bentuk bermain sambil belajar. Media ini juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai bahan belajar, yang mana Rembang adalah daerah pesisir pantai yang kaya akan hasil lautnya, salah satunya pasir laut.

Media pasir laut merupakan salah satu media yang menggunakan terapi multi-sensorik, yakni melibatkan indera penglihatan, sentuh, gerakan, dan suara, agar anak bisa menghubungkan antara huruf dan suara. Memulai dengan meminta anak menuliskan sebuah kata di atas pasir, contoh b-u-d-i. Selagi menulis, meminta anak untuk mengeja setiap huruf yang dituliskan dengan suara keras dan lantang.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran membaca anak disleksia belum menggunakan media pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik anak disleksia.
2. Teknik pengajaran dalam membaca juga yang kurang tepat. Selama ini guru menyamakan dengan anak normal lainnya, yakni sistem eja tanpa menggunakan bantuan media yang menarik.
3. Guru dan orang tua belum mengenal karakteristik belajar anak yang mengalami gangguan belajar disleksia.

4. Saat dilakukan penilaian praktik keterampilan membacaaanak yang mengalami gangguan belajar disleksia, hasil yang diperoleh masih rendah.
5. Perlu dikembangkan media pembelajaran ketrampilan membaca, yang sesuai dengan karakteristik belajar anak yang mengalami gangguan belajar disleksia dan pemanfaatan lingkungan sekitar untuk belajar.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan wawasan dan ketrampilan guru dengan latar belakang PGSD dalam mengajarkan keterampilan membaca anak yang mengalami gangguan belajar disleksia.
2. Penggunaan media membaca yang kurang tepat dalam pembelajaran keterampilan membaca anak yang mengalami gangguan belajar disleksia.
3. Karakteristik belajar anak disleksia yang perlu diketahui guru dan orang tua.
4. Pengembangan media pembelajaran kotak pasir laut ABC untuk terapi membaca anak disleksia.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebaga berikut:

1. Bagaimanakah kebutuhan media terapi membaca bagi anak disleksia di sekolah dasar?
2. Bagaimana rancangan pengembangan media kotak pasir laut ABC untuk terapi membaca anak disleksia di sekolah dasar?
3. Bagaimana keefektifan media kotak pasir laut ABC untuk terapi membaca anak disleksia di sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kebutuhan media terapi membaca bagi anak disleksia di sekolah dasar.
2. Menguji Rancangan pengembangan media kotak pasir laut ABC untuk terapi membaca anak disleksia di sekolah dasar.
3. Menemukan keefektifan media kotak pasir laut ABC untuk terapi membaca anak disleksia di sekolah dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang diperoleh sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan media pembelajaran kotak pasir laut ABC untuk terapi membaca anak disleksia, sehingga menambah khasanah keilmuan pada media terapi membaca anak disleksia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1.6.2.1 Siswa

Penelitian ini dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik akan media pembelajaran terapi membaca khususnya bagi anak disleksia.

1.6.2.2 Guru

Menjadi bahan informasi bagi guru sekolah dasar tentang salah satu pilihan media dalam pembelajaran terapi membaca anak disleksia.

1.7 Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah media kotak pasir laut ABC untuk terapi membaca anak disleksia. Dengan adanya produk ini diharapkan dapat berguna bagi guru dan peserta didik dalam pembelajaran, khususnya Guru Pendamping Khusus (GPK) di SLB atau di sekolah inklusif.

a. Komponen

1) Bahan Pembuatan

Bahan pembuatan kotak pasir laut ABC:

- a) kayu
- b) pernis
- c) stiker

2) Ukuran Kotak

3) Pasir Laut

b. Struktur dan alur produk kotak pasir laut ABC

Struktur dan alur produk kotak pasir laut ABC adalah kotak pasir laut dibuat sesuai dengan karakteristik anak disleksia yang suka dengan sesuatu yang menarik, sehingga peneliti membuat kotak dengan gambar yang lucu dan *full colour*. Adapun pasir laut sengaja peneliti pilih karena selain memanfaatkan potensi alam di daerah rembang, yang merupakan daerah pesisir pantai, sehingga mudah dan murah untuk mendapatkannya, juga karakteristik pasir laut yang lembut, sehingga sangat mudah untuk membentuk goresan melalui jari tangan. Bermain sambil belajar dengan pasir laut ini diharapkan anak akan suka dan tertarik mencobanya.

c. Buku panduan “Media Kotak Pasir Laut ABC”.

Buku panduan ini berupa buku saku berisi

- 1) Cara memainkan kotak pasir laut ABC.
- 2) Desain pembelajaran terapi membaca menggunakan kotak pasir laut ABC.